

INTERNALISASI NILAI BERBUSANA MUSLIM DAN MUSLIMAH PADA PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMK MA'ARIF 8 KEBUMEN

Fibriyan Irodati

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

e-mail : fibrivanirodati@gmail.com

Abstract

This study aims to find out the strategies used by teachers in internalizing the value of Muslimah Muslim dress in Ma'arif 8 Kebumen Vocational High School students, whether students have used Muslim and Muslim clothing properly and correctly or not, to find out the factors that encourage students to use Muslim and Muslim women's clothing. This research is a qualitative research, taking the background of SMK Ma'arif 8 Kebumen. Collecting data in this study using several methods, namely: observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out by qualitative analysis, while checking the validity of the data was carried out by conducting triangulation. The results of the study show that in internalizing Muslim and Muslim women's clothing in this school, the teacher uses several strategies in practice. The strategy used is appreciation, in which the teacher carries out several mutually sustainable stages, namely the stages of giving understanding or information, modeling and applying values. In addition, teachers also use motivational learning strategies, and habituation strategies. Students have not fully used Muslim Muslim clothing properly and correctly. The factor that encourages students to wear Muslimah Muslim clothing at school is because of the school's own rules which require students to wear Muslimah Muslim clothing properly and correctly.

Keywords: *Muslim and Muslimah Clothing, Value Internalization, Ma'arif, PAI Learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai berbusana muslim muslimah pada peserta didik SMK Ma'arif 8 Kebumen, apakah peserta didik sudah menggunakan busana muslim dan muslimah dengan baik dan benar atau belum, untuk mengetahui faktor yang mendorong peserta didik dalam menggunakan busana muslim dan muslimah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, mengambil latar SMK Ma'arif 8 Kebumen. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif, adapun pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam internalisasi berbusana muslim dan muslimah di sekolah ini guru menggunakan beberapa strategi dalam prakteknya. Adapun strategi yang digunakan adalah penghayatan, dimana guru melakukan beberapa tahapan yang saling berkesinambungan yaitu tahapan pemberian pemahaman atau informasi, peneladanan dan aplikasi nilai. Selain itu, guru juga menggunakan strategi pembelajaran motivasi, dan strategi pembiasaan. Peserta didik belum sepenuhnya menggunakan busana muslim muslimah dengan baik dan benar. Faktor yang mendorong peserta didik

menggunakan busana muslim muslimah di sekolah yaitu karena aturan sekolah itu sendiri yang mewajibkan peserta didik menggunakan busana muslim muslimah dengan baik dan benar.

Kata Kunci : Busana Muslim dan Muslimah, Internalisasi Nilai, Ma'arif, Pembelajaran PAI

PENDAHULUAN

Internalisasi yaitu penghayatan terhadap ajaran, nilai atau budaya terhadap diri seseorang sehingga nilai menjadi bagian dari dirinya. Tujuan internalisasi nilai agama Islam yaitu untuk menghayati lebih mendalam serta memberi makna kepada sesuatu yang dianggap baik dan berharga sehingga akan menjadi sebuah kesadaran serta keyakinan yang diimplementasikan dalam perilaku dan penampilan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai yang dimaksud dalam hal ini menjadi landasan perilaku seseorang dan memunculkan reaksi dari orang lain berupa apresiasi (Saefudin & Al Fatimah, 2020, pp. 166–167)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai berbusana muslim dan muslimah pada peserta didik di SMK Ma'arif 8 Kebumen, untuk mengetahui apakah peserta didik di SMK Ma'arif 8 Kebumen sudah menggunakan busana muslim dan muslimah dengan baik dan benar atau belum, untuk mengetahui faktor yang mendorong mereka untuk menggunakan busana muslim dan muslimah di sekolah dan di rumah.

Guru pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga mendidik dengan menanamkan nilai-nilai religius agar kepribadian peserta didik menjadi lebih baik. Semakin berjalannya zaman yang saat ini disebut era globalisasi yaitu suatu keadaan yang ditandai oleh adanya penyatuan politik, ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, informasi dan lain sebagainya yang terjadi antara satu negara dengan negara lainnya, menyebabkan moral spiritual generasi muda saat ini ada yang bertentangan dengan agama Islam, dari mulai pakaian, pergaulan bebas, anak-anak remaja yang terlibat tawuran dan lain-lain. Pada lingkup institusi Pendidikan formal, dekadensi moral remaja direpresentasikan dari maraknya bentuk patologi seperti berkata kasar kepada pendidik, bertutur kata kurang elok, dan berperilaku tidak etis (Afif, 2021, p. 38).

Pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan bagi umat Islam, agar dapat memahami secara benar ajaran Islam sebagai agama yang sempurna. Sekolah merupakan tempat sosialisasi yang berpengaruh cukup besar terhadap anak-anak selain keluarga dan masyarakat. Mendidik peserta didik tidak hanya melalui bidang akademik, sekolah juga mengajarkan tentang moral dan

kepribadian. Pendidikan tentang kepribadian terutama kedisiplinan dapat kita peroleh melalui cara berbusana yang baik dan benar di sekolah yaitu cara penggunaan seragam.

Peningkatan iman dan taqwa tersebut diwujudkan dalam bentuk aktivitas keagamaan, baik melalui busana yang mereka gunakan atau dengan kegiatan keagamaan yang lain seperti makesta. Penggunaan busana muslim dan muslimah tersebut tertuang dalam tata tertib peserta didik SMK Ma'arif 8 Kebumen. Peserta didik dilarang menggunakan celana pensil dan baju harus dimasukkan agar terlihat rapi. Peserta didik diwajibkan menggunakan ciput agar tidak ada rambut yang terlihat dan tidak diperbolehkan menggunakan seragam yang terlalu ketat. Pada acara tertentu seperti contoh di SMK Ma'arif 8 Kebumen setiap tahun diadakan makesta untuk kelas X, maka peserta didiknya menggunakan busana muslim muslimah. Peserta didik putra menggunakan baju koko, dan peserta didik putri menggunakan gamis.

Kepribadian yang baik akan terlihat dari tata cara berbusana, jika busana yang dikenakan baik dan sopan serta sesuai syariah Islam maka akan dipandang baik pula akhlaknya dan begitu sebaliknya jika busana yang digunakan seseorang itu tidak sopan dan tidak sesuai syariah Islam maka orang lain menganggap negatif karena cara berpakaian itulah seseorang akan dinilai baik atau buruk oleh orang lain (Ghufroon, 2015). Dengan berbusana yang baik dan sesuai dengan syariah maka akan menampilkan keindahan bagi pemakainya. Pemakainya pun akan terjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti pelecehan dan direndahkan. Dengan berbusana yang baik pula seseorang dapat menjaga diri dari pandangan dan mengendalikan hawa nafsu terhadap lawan jenis, karena seseorang yang berpakaian baik akan merasa malu dengan pakaian yang dikenakan jika melakukan hal-hal yang tidak baik pula (Amalia, 2018). Dalam berbusana, sebagai seorang muslim muslimah seharusnya tidak hanya ikut-ikutan trend atau terpengaruh lingkungan sekitarnya, seperti mengikuti gaya berbusana para artis, model atau mengikuti gaya berbusana temannya yang berbusana trend dan ketat karena merasa malu jika tidak mengikuti gaya berbusana temannya, sehingga berbusana bukan karena kesadaran diri sendiri melainkan karena faktor lain.

Berbusana yang baik dalam Islam disebut dengan etika berbusana yaitu berbusana yang menutup aurat. Dalam hal ini pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan dalam membenahi akhlak seseorang, baik dalam perkataan, perbuatan termasuk dalam cara berbusana. Pendidikan agama berarti usaha untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Ma'arif 8 Kebumen bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan kepribadian peserta

didik untuk berbusana muslim muslimah yang baik dan sesuai dengan ketentuan Islam. Saat ini masih perlu penyempurnaan terhadap kelemahan-kelemahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti supaya memberi dampak positif terutama dalam membentuk sikap peserta didik agar dapat berbusana muslimah yang sesuai dengan syariah Islam. Akan tetapi zaman sekarang khususnya peserta didik SMK, walaupun di sekolah memberi kebijakan menutup aurat terhadap peserta didiknya akan tetapi jika setelah pulang dari sekolah kebanyakan dari mereka menampilkan potret cara berpakaian yang kurang baik. Faktornya pun banyak yang mempengaruhi, baik dari lingkungan, media masa maupun lainnya. Peserta didik yang sudah menuntut ilmu dengan mempelajari pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti khususnya materi busana muslim dan muslimah seharusnya mengerti akan ketentuan berbusana yang baik tetapi faktanya masih banyak peserta didik yang berbusana belum sesuai dengan ajaran Islam.

Internalisasi nilai pada pendidikan formal berlangsung juga pada lembaga pendidikan SMK melalui pembelajaran, sasaran pada pendidikan formal adalah diantaranya peserta didik (Muchlas & Haryanto, 2012, p. 19). Karakter generasi muda belum sepenuhnya terbangun termasuk peserta didik setingkat SMK. Karakter mereka masih lemah dan perlu mendapat perhatian, melalui pendidikan agama yang secara langsung mengenalkan nilai-nilai, diharapkan dapat menumbuhkan tata nilai (Tobroni, 2012, p. 85). termasuk nilai berbusana muslim muslimah. Sebagaimana juga menurut Maragustam bahwa peran pendidikan agama bagi generasi muda menjadi sangat penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai (Siregar, 2015, p. 262) termasuk berbusana muslim dan muslimah. Namun perlu dipertanyakan apakah guru yang berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai berbusana muslim dan muslimah pada pembelajarannya telah memiliki keahliannya dalam menginternalisasikan nilai tersebut. Dalam hal ini proses pembelajaran PAI adalah sesuatu yang urgen dalam menginternalisasikan nilai-nilai berbusana muslim dan muslimah. Menyadari pentingnya masalah tersebut, pendidikan agama Islam yang secara langsung mengenalkan nilai-nilai berbusana muslim dan muslimah sudah semestinya mampu memberi kontribusi bagi berkembangnya nilai-nilai berbusana muslim dan muslimah peserta didik SMK Ma'arif 8 Kebumen.

Beberapa karya ilmiah yang digunakan sebagai studi literatur yang relevan di antaranya: Karya ilmiah yang berbentuk Tesis yang ditulis oleh Budi Santosa yang berjudul Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Religius pada Peserta didik di SD Muhammadiyah Senggotan Tirtonirmolo Kasihan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta (Santosa, 2014). Penelitian ini berusaha melihat lebih detail dan memaparkan penanaman nilai-nilai

pendidikan Islam di SD Muhammadiyah Senggotan berhasil membentuk karakter religius, nilai kejujuran, nilai memberi hormat, nilai kesabaran, nilai saling tolong-menolong, nilai kepatuhan/taat, nilai keadilan, nilai berbuat baik, nilai keberanian, nilai rendah hati dan nilai terima kasih.

Kedua, Tesis Sudirman dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 1 Sinjai Utara Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan (Sudirman, 2014). Penelitian ini menekankan pada implementasi secara menyeluruh dalam internalisasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan agama Islam di SMU. Hasil yang dicapai menunjukkan bahwa dalam membentuk karakter peserta didik di SMU Negeri 1 Sinjai Utara menggunakan strategi internalisasi nilai pendidikan karakter menggunakan moral reasoning, sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan lebih ditekankan pada keteladanan, kejujuran, kerjasama serta mengembangkan perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri, tanggung jawab, rasa ingin tahu, kepedulian, demokrasi, kejujuran, menghargai dan gemar membaca.

Ketiga, studi Fibriyan Irodati tentang internalisasi nilai-nilai religius pada pembelajaran pendidikan agama islam dan pendidikan agama kristen di SMP Negeri 1 Kalasan (Irodati, 2015, 2022). Penelitian ini menekankan pada internalisasi nilai-nilai religius baik pada pembelajaran PAI maupun PAKR dan capaian dari internalisasi nilai religius dalam pembelajaran tersebut. Keempat, artikel yang ditulis oleh Sirojul Fikar dan Ahmad Saefudin, Dosen Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara dengan Judul penelitian “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah di SMP Islam Pecangaan Jepara”. Penelitian ini menggambarkan peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan ahlussunnah wal jamaah (Aswaja) di SMP Islam Pecangaan. Selain itu, juga untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya (Fikar & Saefudin, 2022). Kelima, Skripsi Selamat Panjaitan dengan judul Internalisasi Nilai Kejujuran melalui Pembelajaran PAI bagi Siswa di SMA Negeri 1 Piyungan Bantul (Panjaitan, 2013). Penelitian ini menekankan pada bagaimana pola guru menanamkan nilai kejujuran dengan menggunakan budaya jujur, langkah-langkah yang dilakukan guru untuk menginternalisasikan nilai kejujuran, dan faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai kejujuran.

Terdapat pula pelbagai artikel jurnal yang mengulas tentang busana Muslimah dengan aneka sudut pandang dan ruang lingkup seperti bisnis, agama, dan gaya hidup (Anafarhanah, 2019; Kusmidi, 2016; Rohmawati, 2020; Wijayanti, 2017). Namun, dari literatur yang sudah penulis sebutkan tersebut, masih ada celah untuk mengisi riset lanjutan. Penelitian ini akan fokus

membahas internalisasi nilai berbusana muslim dan muslimah dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK Ma'arif 8 Kebumen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SMK Ma'arif 8 Kebumen. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sutrisno Hadi yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2013, p.196). Adapun proses dari pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu Observasi melalui Pengambilan data dengan observasi dilakukan dengan mengamati lingkungan sekolah, yang lebih difokuskan pada pengamatan kegiatan internalisasi nilai berbusana muslim muslimah peserta didik. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan pengambilan data dengan metode ini dilakukan dengan tanya jawab lisan antara peneliti dengan guru dan peserta didik. Serta peneliti melakukan dokumentasi yang digunakan untuk mendapatkan sumber data yang berkaitan dengan penelitian seperti keadaan pendidik dan peserta didik (M. Burhan Bungin, 2007, p. 116). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono, 2013, p. 402). Analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif, adapun pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

HASIL

Internalisasi adalah proses penanaman nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku, praktik dan aturan baku pada diri seseorang. Pendidikan agama Islam merupakan program pengajaran pada lembaga pendidikan serta usaha bimbingan dan pembinaan guru terhadap peserta didik dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran agama Islam. Sehingga peserta didik dapat menjadi manusia yang bertakwa serta memiliki budi pekerti luhur, sesuai dengan tujuan dari pendidikan agama Islam. Seorang guru pendidikan agama Islam harus menjadi teladan dalam pembentukan watak, kepribadian, serta tata cara berbusana yang baik dan benar sebagai teladan bagi peserta didiknya. Dari hasil observasi yang saya lakukan, berbusana muslim yang baik dan benar diwajibkan di SMK Ma'arif 8 Kebumen. Seperti laki-laki dilarang menggunakan celana pensil, baju wajib dimasukkan agar terlihat rapih, yang putri diwajibkan menggunakan ciput agar rambut

tidak terlihat, kepala sekolah seringkali mengecek ke setiap kelas, dan apabila ada yang melanggar, jika baru pertama kali akan diberi peringatan dan jika sudah melanggar berulang kali akan diberi sanksi (Hasil Observasi Lapangan di SMK Ma'arif 8 Kebumen, tgl 1 November - 6 Desember 2021). Di SMK Ma'arif 8 Kebumen ada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dan materi tentang berbusana muslim muslimah yang baik dan benar, seharusnya para peserta didik sudah mengetahui bagaimana cara berpakaian yang baik dan benar sesuai syariah Islam, akan tetapi kebanyakan peserta didik jika di luar sekolah beberapa melanggar hal tersebut, di rumah mereka biasa tidak pakai hijab, memakai celana dan baju pendek. Hal tersebut bisa saja terjadi karena faktor dari orang tua yang tidak memberi arahan untuk memakai baju sesuai syariah Islam atau bisa jadi karena terpengaruh teman yang lain. Hasil persepsi orang beda-beda serta peran keluarga yang berbeda setiap individunya, maka busana muslim muslimah bagi mereka dapat dijadikan presentasi diri terhadap diri mereka. Presentasi diri merupakan aktivitas untuk memperkenalkan dirinya kepada dunia luar siapa dirinya sebenarnya. Mereka ingin menampilkan diri mereka melalui busana yang sedang trend. Mereka juga ingin diakui sebagai remaja yang lucu dan menarik dengan menggunakan busana-busana yang sedang trend.

Busana muslimah adalah identitas seorang muslimah. Artinya, dengan memakainya, berarti ia telah menampakkan identitas lahirnya, yang sekaligus membedakan secara tegas dengan perempuan lainnya. Selain itu perempuan yang memakai atau busana muslimah akan terlihat sederhana dan penuh wibawa hingga membuat orang langsung menaruh hormat, segan dan mengambil jarak antara perempuan dan laki-laki, sehingga godaan bisa dicegah secara maksimal, sebagaimana maksud firman Allah SWT. dalam Q.S Al Ahzab: 59 :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Wahai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mu'min: “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Al Ahzab: 59).

PEMBAHASAN

Islam dikenal sebagai agama yang sangat menjunjung tinggi dan menghormati nilai-nilai keindahan, kebersihan, dan kerapian. Bahkan Islam selalu mendorong pengikutnya untuk selalu

berhias serta mempercantik diri secara wajar dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Sungguh Islam telah mengatur penggunaan busana muslim bagi umatnya untuk menutup aurat, baik laki-laki atau perempuan dengan berbagai ketentuan. Hal tersebut mempunyai manfaat dan tujuan sendiri bagi pemakainya. Islam juga melarang laki-laki menggunakan pakaian yang menyerupai perempuan begitu pun sebaliknya. Dari hasil observasi, beberapa dari mereka sudah menggunakan busana muslim muslimah yang baik dan benar, baik itu di sekolah atau di luar sekolah. Seperti kemarin saat kami, guru dan beberapa peserta didik pergi bersama untuk liburan di pantai, mereka menggunakan pakaian yang sopan, perempuannya menggunakan gamis dan jilbab syar'i dan laki-laki menggunakan celana panjang dan kaos tetapi ada juga beberapa peserta didik yang masih tidak menggunakan jilbab ketika mereka mengupload foto di sosial media, padahal hal tersebut tidaklah baik (Hasil Observasi Lapangan di SMK Ma'arif 8 Kebumen, tanggal 1-27 November 2021).

Adapun hikmah menutup aurat dan berbusana muslim muslimah merupakan refleksi dari psikologi berpakaian, pakaian adalah cermin diri seseorang. Maksudnya, kepribadian seseorang dapat terbaca dari cara dan model pakaian, misalnya seseorang yang bersikap sederhana, yang bersikap ekstrim dan lain-lain, akan dapat terbaca dari pakaiannya. Memakai busana muslimah adalah menghemat waktu, beberapa yang diperlukan perempuan yang suka berdandan di depan cermin, beberapa lama waktu yang diperlukan untuk memoles wajah, untuk menyisir rambut, apalagi kalau harus pergi ke salon kecantikan. Kalau rutinitas ini harus dilakukan setiap hari, berapa banyak waktu yang dipakai. Lain halnya dengan perempuan yang memakai busana muslimah, mereka relatif lebih sedikit butuh waktu untuk mempercantik diriya karena mereka itu setiap hari tidak banyak untuk berdandan, rambut cukup disisir seperlunya karena rambut mereka ditutupi. Dengan berbusana muslim muslimah juga memiliki tujuan manfaat yang dapat langsung dan tidak langsung dirasakan oleh pemakainya, antara lain menjaga tubuh saat cuaca dingin maupun panas, terhindar dari dosa serta menjaga diri dari perbuatan yang kurang terpuji.

Menginternalisasikan berbusana muslim dan muslimah pada peserta didik, guru perlu memiliki strategi agar nilai yang akan diinternalisasikan dapat berhasil. Guru harus berfikir bagaimana pembelajaran yang diberikan pada peserta didik nantinya akan membentuk sikap sesuai nilai yang ditanamkan. Karena dengan pendidikan agama Islam seperti berbusana muslim dan muslimah pada peserta didik, akan sangat berpengaruh bagi terciptanya perilaku positif, penyesuaian diri dengan lingkungan, mendorong untuk berbuat baik dan belajar hidup dengan kebiasaan yang baik.



Gambar 1. 1. Internalisasi Berbusana Muslimah dalam Proses Pembelajaran

Pada proses internalisasi berbusana muslim dan muslimah pada peserta didik dalam pembelajaran PAI di kelas, guru melakukan beberapa cara dalam pembelajarannya sesuai program kegiatan yang diberlakukan di sekolah, yaitu dengan sistem pengajaran dan pemahaman. Internalisasi nilai berbusana muslim dan muslimah pada mata pelajaran di kelas dilakukan dengan prosedur pada setiap unsur kegiatan pembelajaran. Dalam memulai pembelajaran seorang guru perlu menjadikan peserta didik aktif sejak awal. Dalam upaya mengaktifkan peserta didik sejak awal pembelajaran, ada beberapa strategi yang bisa digunakan (Hamruni, 2012, p. 173). Adapun strategi internalisasi berbusana muslim dan muslimah pada peserta didik SMK Ma'arif 8 Kebumen, dalam pembelajaran PAI di kelas yaitu dengan cara pengenalan. Dalam pengenalan nilai berbusana muslim dan muslimah, guru PAI melakukan beberapa tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu: 1) Tahapan pemberian pemahaman atau informasi dengan memberikan materi berbusana muslim dan muslimah, 2) Tahapan peneladanan yaitu memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik untuk menghayati nilai-nilai berbusana muslim dan muslimah (Hasil Wawancara dengan guru PAI dan Budi Pekerti (Ahmad Khobir), tanggal 1 November 2021), 3) Tahap aplikasi nilai yaitu memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan nilai yang baik dalam bentuk perbuatan yang nyata agar diaplikasikan dalam keseharian peserta didik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan pada lingkungan masyarakat (hasil dokumentasi RPP dan hasil Observasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, tanggal 1 November 2021).

Selain menggunakan penghayatan, internalisasi juga dapat dilakukan dengan pemberian motivasi kepada peserta didik, bahwa berbusana muslim dan muslimah merupakan hal yang

memang wajib diterapkan dalam kehidupan umat muslim. Motivasi sendiri adalah proses mempengaruhi atau mendorong dari luar diri untuk memberikan kontribusi yang sebesar mungkin demi keberhasilan mencapai tujuannya (Sitorus, 2020, p. 57).

Internalisasi berbusana muslim dan muslimah pada peserta didik menggunakan metode pembiasaan dan pemberian contoh. Pembiasaan adalah kunci kesuksesan, meski awalnya pembiasaan akan terasa berat akan tetapi lama kelamaan dengan motivasi yang kuat dan kenikmatan merasakan manfaatnya maka akan menghilangkan perasaan berat tersebut. Ketulusan hati dalam beribadah dapat kita capai dengan membiasakan ibadah itu sendiri. Pembiasaan itu memerlukan kesungguhan dan tekad untuk memulai (Nurkholis, 2007, p. 19). Di SMK Ma'arif 8 Kebumen ini sudah menerapkan pembiasaan berbusana muslim dan muslimah pada peserta didiknya.

Berbusana muslim dan muslimah sesuai syariat Islam merupakan kewajiban setiap muslim muslimah. Di SMK Ma'arif 8 Kebumen, ada mata pelajaran yang mempelajari tentang tata cara berbusana yang baik dan benar menurut syariat Islam, seharusnya mereka sudah paham. Akan tetapi beberapa di antara mereka jika di luar sekolah lepas jilbab dan menggunakan celana dan baju pendek (Hasil Wawancara dengan peserta didik (Fenny Rahmadhani dkk) Kelas X AKL 2, tgl 1 November 2021). Hal itu bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti dari orang tua dan teman. Di SMK Ma'arif 8 Kebumen saat ini masih berusaha untuk mendidik peserta didiknya agar menggunakan busana muslim muslimah dengan baik dan benar, salah satunya yaitu kepala sekolah yang turun tangan langsung, masuk ke setiap kelas hanya untuk mengecek apakah peserta didik sudah memakai ciput atau belum, seragam sudah pada rapih atau belum dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Internalisasi berbusana muslim dan muslimah pada peserta didik di SMK Ma'arif 8 Kebumen menggunakan strategi penghayatan, motivasi dan pembiasaan dan pemberian contoh. Dalam strategi penghayatan sekolah melakukan pengenalan berbusana muslim dan muslimah pada peserta didik. Disini guru melakukan beberapa tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu: tahapan pemberian pemahaman atau informasi, tahapan peneladanan yaitu memberikan arahan dan bimbingan, serta tahap aplikasi nilai yaitu memberikan motivasi dan dorongan. Selain menggunakan penghayatan, internalisasi juga dapat dilakukan dengan pemberian motivasi kepada peserta didik, bahwa berbusana muslim dan muslimah merupakan hal yang memang wajib diterapkan dalam kehidupan umat muslim. Selain kedua pendekatan sebelumnya, pembiasaan juga menjadi kunci kesuksesan internalisasi berbusana muslim dan muslimah pada peserta didik,

meski awalnya pembiasaan akan terasa berat dan sulit, akan tetapi lama kelamaan dengan motivasi yang kuat dan kenikmatan merasakan manfaatnya maka akan menghilangkan perasaan berat tersebut. Pembiasaan itu memerlukan kesungguhan dan tekad yang kuat untuk mengawali atau memulainya. Kesimpulan berisi rangkuman singkat atas hasil penelitian dan pembahasan. Kesimpulan menunjukkan kejelasan sumbangan temuan, pencetusan teori baru dan kemungkinan pengembangan penelitian yang bisa dilakukan kedepannya. Implikasi teoritis dan praktis, serta keterbatasan penelitian juga dituliskan dalam paragraf mengalir.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. (2021). Peran Pendidik dalam Mengatasi Dekadensi Moral di SMP An-Nur. *Al-Allam Jurnal Pendidikan*, 2(1), 27–39.
- Amalia, H. N. (2018). *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Materi Berbusana Muslim dan Muslimah terhadap Etika Berbusana Muslimah di Luar Sekolah Siswa Kelas X SMA Ma'arif NU 04 Kangkung Kendal Tahun Ajaran 2017/2018*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Anafarhanah, S. (2019). Tren Busana Muslimah dalam Perspektif Bisnis dan Dakwah. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(1), 81–90.
- Bungin, B. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Grafindo persada.
- Fikar, S., & Saefudin, A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah di SMP Islam Pecangaan Jepara. *JASNA : Journal for Aswaja Studies*, 2(1), 79–94.
- Ghufron, M. (2015). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hamruni. (2012). *Edutainment dalam Pendidikan Islam & Teori-Teori Pembelajaran Quantum*. . Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Irodati, F. (2015). *Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Kalasan*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Irodati, F. (2022). Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45–55. <http://dx.doi.org/10.33507/pai.v1i1.308>
- Kusmidi, H. (2016). Konsep Batasan Aurat dan Busana Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 5(2), 97–106.
- Muchlas, S., & Haryanto, M. S. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosda Karya.
- Nurkholis, M. (2007). *Mutiara Shalat Berjamaah: Meraih Pahala 27 Derajat*. Mizania.
- Panjaitan, S. (2013). *Internalisasi Nilai Kejujuran Melalui Pembelajaran PAI bagi Siswa di SMA Negeri 1 Piyungan Bantul*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rohmawati, H. S. (2020). Busana Muslimah dan Dinamikanya di Indonesia. *JURNAL AQLAM –*

Journal of Islam and Plurality, 5(1), 96–115.

- Saefudin, A., & Al Fatihah, A. F. (2020). Islamic Moderation Through Education Characters of Aswaja An-Nahdliyyah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 160–179. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i2.594>
- Santosa, B. (2014). *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Peserta Didik di SD Muhammadiyah Senggotan Tirtonirmolo Kasihan Bantul DIY*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Siregar, M. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Kurnia Kalam Semesta.
- Sitorus, R. M. T. (2020). *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja*. Scopindo Media Pustaka.
- Sudirman. (2014). *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 1 Sinjai Sulawesi Selatan*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tobroni. (2012). *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman: Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan*. Karya Putra Darwati.
- Wijayanti, R. (2017). Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah dalam Perspektif Al-Qur'an. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 12(2), 151–170.

